

Pengaruh *Sales growth*, *Capital intensity*, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak

Achmad Juniawan Hendrianto^{1*}, Supto², Effriyanti³, Wahyu Nurul Hidayati⁴

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten

hendrianjuniawan@gmail.com^{1*}, dosen00756@unpam.ac.id², dosen1104@unpam.ac.id⁴

*Corresponding Author

Diajukan : 20 Juli 2022

Disetujui : 20 Juli 2022

Dipublikasikan : 20 Juli 2022

ABSTRACT

The slowdown in tax revenues was influenced by national economic conditions that were under pressure due to the weakening of the manufacturing industry, a decrease in international trade activities, and restrictions on community activities due to the pandemic. The objectives of this article is to find out how much sales growth, capital intensity, executive compensation, and manager ownership affect taxation. This is a form of quantitative associative research, with secondary data from annual financial statements served as the data source. The population includes property companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020 with a total population of 65 companies. The sample selection method chosen was purposive sampling and samples that matched the criteria obtained by 11 companies with a period of 4 years, so that 44 observation data were obtained. The data analysis methods used are descriptive statistics, testing classical assumptions, regression of panel data and hypothesis testing. Data analysis of this study uses statistical calculations using the Eviews application version 12. The results of simultaneous research (statistical test F) show that Sales growth, Capital intensity, Executive Compensation, and Managerial Ownership together affect tax avoidance. Based on the results of partial research (statistical test t) shows that Sales growth and Capital intensity have a negative and significant effect on tax avoidance, while in Executive Compensation and Managerial Ownership do not have a significant effect on tax avoidance.

Keywords: *Capital intensity; Executive Compensation; Managerial ownership; Sales growth; Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Tingkat pajak merupakan indikator yang baik atas seberapa besar kontribusi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang membantu ekspansi perekonomian di Indonesia. Penerimaan perpajakan yang secara nominal sebagian besar berasal dari penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) nonmigas dan Pajak Pertambahan Nilai atau Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN/PPnBM) turut berkontribusi terhadap pencapaian realisasi perpajakan dalam APBN tahun 2020. Hal ini tercapai berkat penerimaan pajak. Berdasarkan informasi dalam Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (Audited) tahun 2020, total penerimaan pajak yang direalisasikan untuk tahun pajak 2020 adalah sebesar "Rp 1.285.136.317.135.799". Jika dibandingkan dengan realisasi penerimaan perpajakan tahun 2019 sebesar "Rp1.546.141.893.392.193", realisasi tersebut mengalami perlambatan sebesar 16,88 persen, namun penerimaan perpajakan pada tahun 2021 mencapai 100 persen. Hal ini karena program pemerintah yang terus berupaya meningkatkan penerimaan pajak di Indonesia.

Menurut data penerimaan perpajakan, perlambatan tersebut disebabkan oleh kondisi perekonomian nasional yang tertekan akibat pelemahan industri manufaktur, penurunan aktivitas perdagangan luar negeri, dan pembatasan aktivitas masyarakat akibat pandemi. Selain itu,



hingga akhir tahun 2020, penerapan program insentif perpajakan dalam rangka pemulihan ekonomi nasional turut mendongkrak kinerja penerimaan. Penurunan pendapatan pajak sebesar 22,1 persen secara langsung disebabkan oleh penerapan insentif pajak. Namun, proses pemungutan pajak tidak selalu disukai oleh wajib pajak. Hal ini dikarenakan sifat pajak yang membuatnya tidak memberikan penghargaan atau kontra prestasi secara langsung kepada wajib pajak, yang menyebabkan wajib pajak enggan untuk membayar pajak.

Untuk memaksimalkan pendapatannya, korporasi sangat menekankan untuk meminimalkan beban pajaknya (Prasetyowati & Panjawa, 2022). Sementara itu, pemerintah sedang berupaya untuk meningkatkan jumlah uang yang diterimanya dari pendapatan pajak ke jumlah yang setinggi mungkin. Hal ini dilakukan agar dapat membayar administrasi pemerintahan. Ketika pemerintah menerima lebih banyak uang melalui pajak, ia mampu membangun lebih banyak bangunan publik dan infrastruktur. Meskipun demikian, pemerintah memiliki tantangan dalam upaya memaksimalkan penerimaan pajak, salah satunya adalah adanya kegiatan penghindaran pajak atau tax avoidance seperti yang lebih dikenal yang dilakukan oleh wajib pajak (Wulandari & Maqsudi, 2019).

Cara yang legal dan aman untuk menghindari pembayaran pajak adalah melalui penghindaran pajak, yang merupakan salah satu dari sekian banyak strategi penghindaran pajak. Tujuan dari penghindaran pajak adalah untuk menyimpan uang sebanyak mungkin dari tangan pemerintah dengan memanfaatkan celah dalam aturan dan peraturan perpajakan yang ada. Adanya ketegangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan negara yang berujung pada penghindaran pajak karena pendapatan wajib pajak terutama dirancang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya (Mahulae et al., 2016).

Salah satu alasan mengapa beberapa wajib pajak mengklaim mereka beroperasi di wilayah abu-abu adalah karena fakta bahwa ambiguitas peraturan adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penghindaran pajak. Kekaburan peraturan digunakan oleh mereka yang berusaha menghindari membayar pajak sebagai cara untuk menghemat uang. Meskipun tidak ada undang-undang yang dilanggar, penghindaran pajak adalah kejahatan yang tercela secara moral karena cara ini dalam praktiknya berdampak pada penurunan jumlah uang yang dikumpulkan dalam pajak negara (Susanti, 2018).

Dalam sebuah kasus simulator SIM yang menunjukkan adanya penggelapan pajak atas transaksi properti merupakan salah satu contoh fenomena penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia (Kompas, 2021). Dalam persidangan di ruang sidang, terungkap bahwa terdakwa telah membeli rumah mewah di kawasan Semarang dari pengembang dengan harga Rp 7,1 miliar. Namun, jumlah Rp 940 juta adalah semua yang disebutkan dalam akta notaris. Itu berarti ada perbedaan harga sebesar 6,1 miliar Rupiah. Ada potensi PPN (Pajak Pertambahan Nilai) yang harus dibayar untuk transaksi ini. Jumlah yang harus dibayarkan adalah 10 persen dikalikan dengan Rp 6,1 miliar atau setara dengan Rp 610 juta. Cacat lain pada pajak penghasilan final (PPh) yang dihitung 5% dari Rp 6,1 miliar atau Rp 300 juta. Total kerugian penerimaan pajak sebesar Rp 900 juta (Kompas, 2021). Potensi kerugian negara dari satu pembangunan perumahan bisa melebihi puluhan miliar rupiah jika pengembang tersebut menjual ratusan unit rumah mewah.

Selain itu, terdakwa merogoh kocek lebih dari 2,65 miliar Rupiah untuk membeli rumah di area Depok. Sedangkan akta jual beli hanya menyebutkan Rp 784 juta; hal ini menghasilkan disparitas sebesar Rp 1,9 miliar. Potensi PPN yang belum dibayar dihitung 10 persen dikalikan dengan Rp 1,9 miliar sehingga menjadi Rp 190 juta. Potensi pajak penghasilan final dihitung 5 persen dikalikan Rp 1,9 miliar, sehingga menjadi Rp 85 juta. Hanya satu unit rumah yang pengembang kurang bayar pajaknya sebesar Rp275 juta, yang merupakan jumlah total untuk semua unit rumah. Disparitas nilai tersebut, jelas mengakibatkan hilangnya potensi penerimaan negara.

Salah satu penyebab potensial penghindaran pajak adalah peningkatan pesat dalam volume atau tarif penjualan, yang juga disebut sebagai pertumbuhan penjualan. Bisnis yang melihat ekspansi cepat di basis pelanggan mereka memiliki peluang lebih baik untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat keuntungan secara langsung terkait dengan jumlah pajak yang

harus dibayar perusahaan; Oleh karena itu, korporasi akan melakukan penghindaran pajak untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar. Selain tingkat kenaikan penjualan, adanya beban juga dapat mengakibatkan pengurangan jumlah total pajak yang harus dibayar perusahaan. Karena tingginya tingkat intensitas aset atau intensitas modal, salah satu beban yang dapat mengakibatkan pengurangan jumlah pajak yang terutang adalah beban penyusutan. Biaya untuk penyusutan aset tetap dapat dilakukan terhadap laba sebelum pajak perusahaan, yang dapat menghasilkan pendapatan kena pajak yang lebih rendah dan tarif pajak efektif yang lebih rendah.

Aspek manajemen suatu organisasi juga dapat berpengaruh pada cara-cara di mana pajak dihindari. Gaji eksekutif dan kepemilikan manajerial juga termasuk dalam kategori ini. Insentif yang diberikan oleh kompensasi eksekutif mendorong eksekutif untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan ini termasuk memaksimalkan keuntungan, yang dapat dicapai sebagian dengan meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Sementara itu, tingkat kepemilikan saham manajerial yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk mencapai laba yang tinggi dengan mengupayakan pengeluaran yang setinggi-tingginya untuk mengurangi laba kena pajak sehingga laba bersih yang diterima perusahaan dapat menjadi tinggi. Dengan kata lain, tingkat kepemilikan saham manajerial yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk mencapai laba yang tinggi.

STUDI LITERATUR

Pengaruh *Sales growth* terhadap Penghindaran Pajak

Tujuan pertumbuhan penjualan adalah untuk melacak berapa banyak uang yang dihasilkan dari penjualan dan melihat apakah itu naik atau turun dari tahun ke tahun (Wulandari & Maqsudi, 2019).

Keuntungan perusahaan meningkat sebagai akibat dari peningkatan volume penjualan. Untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, penghindaran pajak didorong oleh hal ini. Beban pajak perusahaan meningkat akibat laba perusahaan yang meningkat. Sebagai sarana untuk memaksimalkan keuntungan, penghindaran pajak akan dilakukan oleh korporasi dalam upaya menambah beban sekaligus mengurangi kewajiban perpajakan. Hasil studi pertumbuhan penjualan berdampak positif terhadap penghindaran pajak, dimana hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widiyani et al., 2019) dan (Juliana et al., 2020).

Pengaruh *Capital intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Disebutkan dalam teori keagenan bahwa kepentingan pemegang saham yang bertindak sebagai prinsip berbeda dengan kepentingan manajemen yang bertindak sebagai agen. Meningkatkan kinerja perusahaan adalah kepentingan terbaik manajemen karena akan memungkinkan mereka untuk mendapatkan imbalan yang dibutuhkan. Dalam skenario ini, manajemen memiliki peluang untuk menurunkan beban pajak yang ditanggung perusahaannya dengan memanfaatkan penyusutan aset tetap perusahaan (Citra et al., 2021; Sianturi et al., 2021).

Manajemen perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari biaya penyusutan yang dihasilkan dari aset tetap untuk mengurangi beban pajak yang dibebankan pada organisasi. Kas menganggur perusahaan mungkin diinvestasikan oleh manajer ke dalam aset tetap dengan maksud untuk mengurangi biaya penyusutan dari kewajiban pajak perusahaan secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Widiyani et al., 2019) dan (Sianturi et al., 2021) mengungkapkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh yang cukup menguntungkan terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak

Untuk memastikan bahwa keputusan yang dibuat oleh eksekutif sejalan dengan tujuan perusahaan dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, biasanya memberikan insentif keuangan kepada eksekutif (Nugraha & Mulyani, 2019).

Remunerasi yang tinggi bagi para eksekutif dapat menginspirasi mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik, yang pada gilirannya memungkinkan



manajemen dinilai telah berhasil sebagai agen dalam mengelola perusahaan. Pemilik perusahaan memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi terhadap kinerja manajemen jika terjadi peningkatan laba perusahaan. Karena itu, manajemen akan termotivasi untuk mencari cara untuk mengurangi pengeluaran, seperti pembayaran pajak, yang berpotensi menggerogoti keuntungan perusahaan. Temuan studi yang dilakukan oleh (Masripah & Ajengtiyas, 2021) dan (R. O. W. Putri & Indriani, 2020) menunjukkan bahwa gaji eksekutif memiliki dampak yang cukup besar dan menguntungkan terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak

Dimungkinkan untuk menentukan tingkat kepemilikan yang dipegang oleh manajer perusahaan berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh manajer tersebut, dan manajer ini mungkin memiliki suara dalam bagaimana perusahaan dijalankan. Semakin besar tingkat kepemilikan manajer, semakin besar kemungkinan manajer tersebut bertujuan untuk memaksimalkan kinerja pribadi mereka untuk mencapai tujuan bisnis tertentu. Menghasilkan keuntungan adalah salah satu tujuan perusahaan (Prasetyo & Pramuka, 2018).

Kepentingan terbaik manajer untuk dibayar atas kemampuannya menghasilkan keuntungan yang relatif besar, karena ini akan mendorong kepemilikan manajemen, yang pada gilirannya akan mengilhami manajer untuk terlibat dalam penghindaran pajak untuk menghasilkan profit paling banyak. Semakin besar proporsi saham manajerial yang dimiliki, semakin besar pengaruh manajemen dalam menentukan bagaimana strategi penghindaran pajak diterapkan (Bandaro & Ariyanto, 2020). Temuan studi yang dilakukan oleh (Ashari & Simorangkir, 2020) dan (A. A. Putri & Lawita, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen memiliki dampak yang menguntungkan terhadap strategi penghindaran pajak pada suatu korporasi/perusahaan.

Pengaruh *Sales growth*, *Capital intensity*, *Kompensasi Eksekutif*, dan *Kepemilikan Manajerial Secara Simultan* terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan cenderung ingin jumlah pajak yang rendah pada operasi mereka sehingga mereka dapat memaksimalkan keuntungan yang mereka hasilkan melalui perencanaan pajak dan meminimalkan jumlah uang yang harus mereka bayar dalam pajak. Maka, perusahaan memiliki kemampuan untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak dengan mempertimbangkan berbagai elemen, termasuk namun tidak terbatas pada pertumbuhan penjualan, intensitas modal, kompensasi eksekutif, dan kepemilikan manajemen.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pemilihan populasi untuk penelitian ini terdiri dari 65 perusahaan manufaktur properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2017 dan 2020. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan purposive sampling, dan sampel diperoleh dari 11 bisnis dengan 44 data observasi selama empat tahun.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan manufaktur sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2020	0	65
2	Perusahaan yang konsisten mempublikasikan <i>annual report</i> periode 2017-2020	-20	45
3	Perusahaan yang membukukan laba selama tahun 2017-2020	-29	16
4	Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah (Rp) secara konsisten dan memiliki laba	0	16

	positif selama tahun 2017-2020		
5	Data-data mengenai variabel-variabel yang diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan dari tahun 2017 hingga tahun 2020	-5	11
Perusahaan yang memenuhi kriteria			11
Jumlah data observasi 11 x 4 tahun (2017-2020)			44

Sumber : Data Olahan, 2022

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi pada data sekunder. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2020. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), analisis regresi data panel, dan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan lima variabel penelitian yang berbeda, yang dirinci sebagai berikut: satu variabel terikat dan empat variabel bebas.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

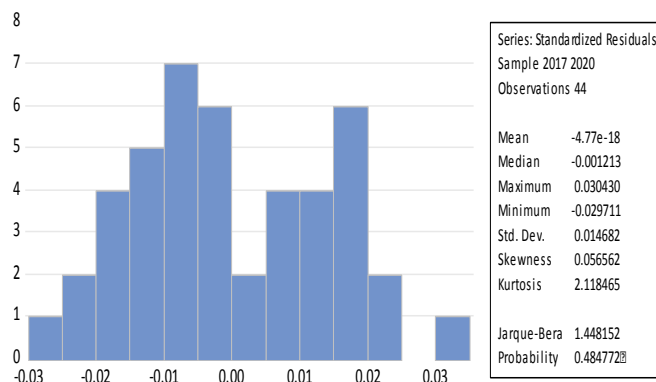
Analisis statistik deskriptif dijelaskan melalui nilai rata-rata (*mean*), *maximum*, dan *minimum*. Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan penghindaran pajak sebesar 3,85% artinya rata-rata tingkat penghindaran pajak relatif rendah. Nilai penghindaran pajak tertinggi sebesar 21,46% diperoleh perusahaan Kawasan Industri Jababeka Tbk. tahun 2018, sementara nilai pengungkapan terendah sebesar 0,04% diperoleh perusahaan Roda Vivatex Tbk pada tahun 2019.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Penghindaran Pajak	Sales Growth	Capital Intensity	Kompensasi Eksekutif	Kepemilikan Manajerial
Mean	0.038500	-0.032132	0.060802	23.65591	0.614273
Median	0.020200	-0.005850	0.040650	23.68800	0.653050
Maximum	0.214600	0.567100	0.210300	25.82520	1.000000
Minimum	0.000400	-0.447800	0.004600	21.28270	0.161600
Std. Dev.	0.054344	0.187573	0.056996	1.099570	0.205523
Skewness	2.179476	0.217466	1.054581	-0.233501	-0.514873
Kurtosis	6.762077	4.502889	3.073973	2.639646	2.373061
Jarque-Bera	60.78176	4.487711	8.165729	0.637900	2.664618
Probability	0.000000	0.106049	0.016859	0.726912	0.263867
Sum	1.694000	-1.413800	2.675300	1040.860	27.02800
Sum Sq. Dev.	0.126992	1.512897	0.139686	51.98937	1.816299
Observations	44	44	44	44	44

Sumber: data diolah dengan Eviews-12

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Gambar 1. Histogram Uji Normalitas
 Sumber: data diolah dengan Eviews-12

Berdasarkan pengujian normalitas dengan bantuan *Eviews-12* menghasilkan nilai Jarque-Bera sebesar 1,448152 dan nilai probabilitas sebesar 0,484772 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Karena nilai probabilitas *Jarque-Bera* > taraf signifikansi ($\alpha=0,05$), maka tidak menolak H_0 atau residual memiliki distribusi normal, sehingga dapat dikatakan persyaratan normalitas dapat terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.025943	0.313136	0.149463
X2	0.025943	1.000000	0.163079	-0.361094
X3	0.313136	0.163079	1.000000	-0.003173
X4	0.149463	-0.361094	-0.003173	1.000000

Sumber: data diolah dengan Eviews-12

Berdasarkan uji multikolinearitas dengan bantuan *Eviews-12* menunjukkan nilai koefisien antar variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai < 0,90 yang artinya dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari unsur multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.015149	0.048463	0.312583	0.7568
X1	-0.001421	0.003607	-0.394024	0.6964
X2	0.058982	0.088321	0.667810	0.5095
X3	-0.000212	0.002124	-0.099930	0.9211
X4	-0.006116	0.011203	-0.545951	0.5893

Sumber: data diolah dengan Eviews-12

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan bantuan Eviews-12 menunjukkan nilai probabilitas *Sales growth* (X1) sebesar 0,6964, nilai probabilitas *capital intensity* (X2) sebesar 0,5095, nilai probabilitas kompensasi eksekutif (X3) sebesar 0,9211 dan nilai probabilitas kepemilikan manajerial (X4) sebesar 0,5893. Nilai probabilitas seluruh variabel independen menunjukkan angka diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	1.260204	Prob. F(2,36)	0.2958
Obs*R-squared	2.813511	Prob. Chi-Square(2)	0.2449

Sumber: data diolah dengan Eviews-12

Berdasarkan pengujian autokorelasi dengan bantuan Eviews-12 diperoleh nilai *probability chi-square Obs*R square* dalam uji *Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test* adalah sebesar 0,2449, nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 (0,2449 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

Analisis Regresi Data Panel

Hasil persamaan regresi data panel yang menguji variabel bebas yaitu “*Sales growth, capital intensity, kompensasi eksekutif dan kepemilikan manajerial*” terhadap variabel terikat yaitu “*tax avoidance*” pada 11 perusahaan manufaktur sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020, yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Regresi Data Panel Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.033411	0.113359	0.294732	0.7703
X1	-0.020492	0.007580	-2.703574	0.0114
X2	-0.349488	0.169515	-2.061702	0.0483
X3	-0.000165	0.004704	-0.035121	0.9722
X4	0.048169	0.024801	1.942203	0.0619
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.938248	Mean dependent var	0.049975	
Adjusted R-squared	0.908436	S.D. dependent var	0.051706	
S.E. of regression	0.017878	Sum squared resid	0.009269	
F-statistic	31.47270	Durbin-Watson stat	3.116381	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah dengan Eviews-12

Persamaan regresi dari tabel 4 dengan variabel dependen *enterprise risk management disclosure* sebagai berikut:

$$Y = 0,033411 - 0,020492*(X1) - 0,349488*(X2) - 0,000165*(X3) + 0,048169*(X4) + 0,113359 (Error)$$

Keterangan:

Y = *Tax avoidance*

X1 = *Sales growth*



- X2 = *Capital intensity*
 X3 = Kompensasi Eksekutif
 X4 = Kepemilikan Manajerial

Uji F

Berdasarkan pengujian analisis regresi data panel pada tabel 7, diperoleh $df_1 = k = 5$ dan $df_2 = n - k - 1$ ($44 - 5 - 1 = 38$) dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel, berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 2,46.

Diketahui bahwa hasil dari F_{hitung} sebesar 31,47270. nilai tersebut lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,46 atau $31,47270 > 2,46$. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,00000, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan ($\alpha = 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Sales growth*, *capital intensity*, kompensasi eksekutif dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (*adjusted r²*)

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel 7, diketahui bahwa nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,908436. Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,908436 menunjukkan kemampuan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Sales growth*, *capital intensity*, kompensasi eksekutif dan kepemilikan manajerial dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 90,8436% sisanya 9,1564% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Uji t

Adapun pengambilan keputusan uji t dilakukan dengan melihat nilai t-tabel, untuk memperoleh nilai t-tabel maka perlu mencari df (derajat kebebasan) dengan rumus $df = n$ (jumlah data observasi) - k (jumlah variabel independen ditambah variabel dependen). Maka pada penelitian ini diperoleh $df = 44 - 5 = 39$ dan taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga diperoleh t-tabel sebesar 2,0227 (uji dua arah).

Tabel 7. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.033411	0.113359	0.294732	0.7703
X1	-0.020492	0.007580	-2.703574	0.0114
X2	-0.349488	0.169515	-2.061702	0.0483
X3	-0.000165	0.004704	-0.035121	0.9722
X4	0.048169	0.024801	1.942203	0.0619

Sumber: data diolah dengan Eviews-12

PEMBAHASAN

Pengaruh *Sales growth*, *Capital intensity*, Kompensasi Eksekutif dan Kepemilikan Manajerial Secara Simultan terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini menerima H_5 bahwa "*Sales growth*, *capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*." Jika perusahaan memiliki unsur *Sales growth*, *capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan kepemilikan manajerial maka dapat mempengaruhi tindakan perusahaan dalam penghindaran pajak.

Ada hubungan antara peningkatan pertumbuhan penjualan atau sales growth pada perusahaan dengan peningkatan laba yang dicapai perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki laba yang signifikan, jumlah kewajiban pajak yang harus ditanggungnya juga akan cukup besar. Korporasi harus melakukan praktik penghindaran pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi juga akan lebih mungkin untuk terlibat dalam strategi penghindaran pajak di masa depan. Karena pengeluaran

penyusutan yang disebabkan oleh aktiva tetap perusahaan dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengambil langkah-langkah yang dimaksudkan untuk menghindari pembayaran pajak. Hal ini dimungkinkan untuk memotivasi manajemen dan eksekutif untuk mengambil kegiatan yang dapat meningkatkan keuntungan bisnis dengan memberi mereka remunerasi eksekutif dan kepemilikan manajerial tingkat tinggi. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mendongkrak keuntungan perusahaan adalah dengan melakukan upaya-upaya untuk menghindari pembayaran pajak.

Pengaruh *Sales growth* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini menolak H_0 yang berarti menerima H_1 , maka diartikan bahwa "*Sales growth* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*." Hasil penelitian ini diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Fitria, 2018) dan (Juliana et al., 2020) yaitu "*Sales growth* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*." Sementara itu, hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian (Winanda & Novriyanti, 2020) menyatakan bahwa "*Sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*."

Ketika volume penjualan suatu perusahaan besar, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut juga tinggi. Ketika laba yang dihasilkan tinggi, perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan untuk memenuhi tanggung jawabnya, yang mungkin termasuk kewajiban pajaknya. Sebaliknya, ketika tingkat *Sales growth* rendah maka laba perusahaan menjadi lebih kecil, ketika laba kecil maka perusahaan akan melakukan kegiatan untuk mengurangi beban perusahaan salah satunya mengurangi beban pajak terutang dengan cara melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini menolak H_0 yang berarti menerima H_2 , dimana "*capital intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*." Temuan serupa oleh (Juliana et al., 2020) juga menjelaskan bahwa "*capital intensity* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*." Meskipun temuan ini juga kontra dengan (Sugiyanto & Fitria, 2021) menyatakan bahwa "*capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*."

Kepemilikan aset tetap yang tinggi menimbulkan adanya beban depresiasi atau biaya penyusutan yang besar pula. Menurut aturan perpajakan, beban depresiasi merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi laba perusahaan, yang artinya juga dapat memperkecil pajak terutang perusahaan.

Sesuai dengan teori kepatuhan, aset tetap perusahaan mampu mengurangi beban pajak perusahaan melalui penyusutan setiap tahunnya. Depresiasi aset tetap dapat digunakan untuk menurunkan laba sebelum pajak, yang mengurangi jumlah pajak yang dikenakan pada perusahaan, jika laba sebelum pajak turun. Tidak biasa bahwa perusahaan akan terlibat dalam penghindaran pajak ketika taruhannya sangat rendah.

Pengaruh *Kompensasi Eksekutif* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini menolak H_3 yang berarti menerima H_0 , bahwa "*kompensasi eksekutif* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*". Temuan ini di (Prayogo & Darsono, 2015) yang menjelaskan bahwa kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meilia & Adnan, 2017) menyatakan bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kompensasi eksekutif bertujuan untuk memberikan motivasi para petinggi eksekutif untuk dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan demi mencapai target yang diharapkan. Hal ini juga dapat memperkecil masalah antara kepentingan agen (perusahaan) dan principal (pemegang saham), dimana agen selalu berusaha agar laba perusahaan tidak terlihat tinggi sedangkan principal menginginkan laba yang setinggi-tinggi nya. Pemberian kompensasi eksekutif dapat tercapai karena adanya peningkatan laba perusahaan. Para petinggi eksekutif akan menunjukkan laba perusahaan yang sesungguhnya agar kompensasi yang diterima juga tinggi

sehingga *tax avoidance* tidak akan dilakukan karena laba yang disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini menolak H_4 yang berarti menerima H_0 , sehingga “kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.” Dimana temuan serupa diperoleh oleh (Mahulae et al., 2016) yang mengungkapkan bahwa “kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.” Namun temuan ini berlawanan dengan (Ashari & Simorangkir, 2020) yang menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.”

Besarnya pengaruh manajerial dalam menentukan kebijakan perusahaan ditunjukkan oleh tinggi rendahnya kepemilikan saham dari mereka yang menduduki posisi manajemen. Ketika membuat pilihan, perusahaan tentu saja akan mempertimbangkan efek positif dan negatif dari keputusan sebelumnya terhadap perjalanan perusahaan. Kebijakan yang diterapkan memiliki tanggung jawab untuk bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Pihak manajemen tentunya akan menghindari melakukan hal-hal yang dapat merugikan perusahaan, salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak karena hal tersebut dapat membahayakan nama baik perusahaan. Akibatnya, para manajer cenderung lebih menekankan pada peningkatan kinerja perusahaan dalam mencapai visi dan misinya daripada melakukan kegiatan yang berisiko bagi nama baik perusahaan.

KESIMPULAN

SIMPULAN

Sales growth, *capital intensity*, kompensasi eksekutif dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

Sales growth berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, sehingga semakin besar *Sales growth* maka semakin kecil tindakan *tax avoidance*. Ketika volume penjualan suatu perusahaan tinggi maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga semakin tinggi, apabila laba yang dihasilkan tinggi maka perusahaan memiliki keleluasaan dana untuk membayar kewajiban-kewajiban termasuk dengan kewajiban perpajakan.

Capital intensity berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, sehingga besar nilai *capital intensity* maka semakin kecil tingkat *tax avoidance*. Kepemilikan aset tetap yang tinggi menimbulkan adanya beban depresiasi atau biaya penyusutan yang besar pula. Menurut aturan perpajakan, beban depresiasi merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi laba perusahaan yang artinya juga dapat memperkecil pajak terutang perusahaan. Ketika nilai pajak terutang kecil maka perusahaan tidak perlu lagi melakukan *tax avoidance*.

Kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, sehingga besar kecilnya kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap tingkat *tax avoidance*. Para petinggi eksekutif akan menunjukkan laba perusahaan yang sesungguhnya agar kompensasi yang diterima juga tinggi sehingga *tax avoidance* tidak akan dilakukan karena laba yang disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, sehingga besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat *tax avoidance*. Manajerial dalam perusahaan cenderung bertugas dalam pengambilan keputusan. Kebijakan yang diambil haruslah memberikan keuntungan bagi semua pihak, pihak manajerial tentu akan menghindari hal-hal yang dapat merugikan perusahaan salah satunya dengan melakukan penghindaran pajak karena beresiko terhadap nama baik perusahaan.

SARAN

Dalam melakukan operasi penghindaran pajak, perusahaan harus memperhatikan potensi bahaya yang terkait dengan tindakan yang diambil untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Tujuan dari penghindaran pajak adalah untuk memaksimalkan pendapatan perusahaan; dengan demikian, diharapkan bahwa tujuan ini dapat dicapai dengan penghindaran pajak yang terencana dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggunakan studi yang sama, dimungkinkan untuk memasukkan faktor bebas tambahan yang dapat mempengaruhi harga saham. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan tahun penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Ashari, M. A., & Simorangkir, P. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 488–498.
- Bandaro, L. A. S., & Ariyanto, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 320–331.
- Citra, K., Faisal, Y., Wibisono, C., & Sari, E. G. (2021). The Effect of Capital Adequacy, Liquidity and Firm Size on Earnings Management with Corporate Governance as Moderating Variables in Conventional Banking Listed on IDX 2015 – 2019. *CASHFLOW: Current Advanced Research on Sharia Finance and Economic Worldwide*, 1(1), 33–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/cashflow.v1i1.20>
- Hidayat, A. T., & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168.
- Juliana, D., Ariefiara, D., & Nugraheni, R. (2020). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 1, 1257–1271.
- Kompas. (2021). Perjalanan Kasus Terpidana Korupsi Simulator SIM Djoko Susilo, dari Vonis hingga PK. *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/05/10/11300341/perjalanan-kasus-terpidana-korupsi-simulator-sim-djoko-susilo-dari-vonis?page=all>
- Mahulae, E. E., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance (studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *EProceedings of Management*, 3(2).
- Masripah, M., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 701–712.
- Meilia, P., & Adnan, A. (2017). Pengaruh Financial distress, Karakteristik Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(4), 84–92.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran leverage sebagai pemediasi pengaruh karakter eksekutif, kompensasi eksekutif, capital intensity, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301–324.

- Prasetyo, I., & Pramuka, B. A. (2018). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(2).
- Prasetyowati, H., & Panjawa, J. L. (2022). Teknologi Dan Distribusi Pajak Mendukung Kualitas Pembangunan Manusia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(2), 23–36.
- Prayogo, K. H., & Darsono, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 156–167.
- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(1), 68–75.
- Putri, R. O. W., & Indriani, E. (2020). Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, Kompensasi Eksekutif Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *ADVANCE*, 7(1), 64–75.
- Sianturi, Y., Malau, M., & Hutapea, G. (2021). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Rasio Intensitas Modal Dan Rasio Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(2), 265–282.
- Sugiyanto, S., & Fitria, J. R. (2021). The Effect Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverages Idx Tahun 2014-2018). *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1).
- Susanti, E. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian yang Listing di Bursa Efek Indonesia 2012-2017)*.
- Widiyani, N. P. A., Sunarsih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2019). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1).
- Winanda, W. W., & Novriyanti, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 24–35.
- Wulandari, Y., & Maqsudi, A. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor food & beverage yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 4(02).